

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Robert Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan belajar yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat kolaboratif. Setiap kelompok umumnya terdiri dari dua hingga lima orang peserta didik yang disusun secara heterogen agar terjadi keberagaman kemampuan dan latar belakang di dalamnya.²⁰ Istilah kooperatif sendiri merujuk pada konsep kerja sama, yaitu aktivitas saling membantu dan berkontribusi antaranggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bersama. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga hasil dari kolaborasi seluruh anggota kelompok. Dalam kerangka pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik secara perorangan berupaya memberikan kontribusi terbaik yang akan menguntungkan seluruh anggota dalam kelompoknya. Dengan demikian, belajar secara kooperatif dapat dimaknai sebagai pemanfaatan kelompok-kelompok kecil dalam proses pengajaran yang mendorong setiap peserta didik untuk bekerja bersama demi memaksimalkan pencapaian belajar masing-masing anggota.²¹

²⁰ Aprido B. Simamora, *Model Pembelajaran Kooperatif*, 1.

²¹ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 (Juni, 2021), 20-23.

Secara lebih umum, pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang telah dibentuk secara terarah. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik saling berinteraksi dan berkontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh guru. Ketika sebuah kelompok berhasil memenuhi standar prestasi yang ditetapkan, maka setiap anggotanya akan terdorong oleh rasa ketergantungan positif satu sama lain. Ketergantungan yang bersifat positif inilah yang kemudian melahirkan rasa tanggung jawab antar individu terhadap keberhasilan kelompok, sekaligus mengasah keterampilan interpersonal setiap anggotanya. Setiap individu akan tergerak untuk saling mendukung, termotivasi oleh keberhasilan kelompok, dan memperoleh kesempatan yang setara untuk berkontribusi demi kemajuan bersama.

Secara alamiah, pembelajaran kooperatif pada dasarnya selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan, tujuan bersama, serta tanggung jawab yang saling berhubungan. Dalam proses belajar secara berkelompok, peserta didik diajak untuk saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, serta tanggung jawab yang harus dipikul bersama. Melalui proses tersebut pula, peserta didik secara bertahap belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dihargai serta diterima dalam kehidupan sosial.

2. Pertimbangan dalam Memilih Metode

Metode pembelajaran di satu kelas dapat berbeda dengan metode pembelajaran di kelas lainnya. Dalam memilih dan menentukan metode, guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Guru yang mengajar mesti mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang dilakukannya. Sebab tujuan itulah yang menjadi sasaran dan pengarah bagi tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru dan pendidik. Di samping menjadi sasaran dan pengarah tindakan, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

Dalam KTSP dikenal istilah kompetensi yang menjadi tujuan dan sasaran pembelajaran baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar.¹ Tujuan, dan kompetensi tersebut mestilah jadi acuan dalam penentuan metode pembelajaran. Karena tidak semua metode dapat menghantarkan peserta didik pada semua tujuan pembelajaran.

b. Kondisi dan karakteristik peserta didik

Guru mesti memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan metode. Kondisi yang dimaksud adalah yang menyangkut kondisi tubuh dan psikis mereka, serta posisi kelas dimana mereka belajar. Ketika

siswa terlihat ngantuk atau lelah, sebaiknya guru memilih metode yang memungkinkan mereka bergerak seperti demonstrasi, diskusi kelompok, dst. Begitu juga ketika peserta didik terlihat bersemangan dalam mengajukan fakta-fakta dan berargumentasi, guru dapat memilih metode diskusi. Bila posisi kelas peserta didik berdampingan dengan kelas yang sedang ribut, guru dapat memilih metode pemberian tugas. Selain kondisi, karakteristik peserta didik juga perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode.

Karena ada metode yang memerlukan pengetahuan dan kecakapan tertentu. Misalnya Metode Diskusi yang memerlukan pengetahuan peserta didik terhadap pokok bahasan yang didiskusikan supaya mereka dapat berargumentasi dan menilai benar salahnya pendapat yang dikemukakan peserta lain, serta keterampilan berbahasa dan kemampuan mengemukakan pendapat. Demikian pula metode ceramah yang menuntut kemampuan bahasa pasif dari peserta didik agar dapat memahami isi yang dikemukakan guru melalui ceramah.

c. Sifat materi pembelajaran

Sifat materi pembelajaran juga turut menentukan metode pembelajaran. Materi yang berupa fakta-fakta dan informasi dapat disampaikan dengan Metode Ceramah. Materi yang mengandung permasalahan dan menuntut

penyelesaian masalah tepat diajarkan dengan Metode Diskusi. Materi yang sarat dengan keterampilan seyogyanya diajarkan dengan metode yang menekankan penguasaan keterampilan seperti Demonstrasi, Simulasi dan Drill.

d. Ketersediaan fasilitas dan media

Ketersediaan fasilitas, media pembelajaran dan alat peraga turut menentukan jenis metode pelajaran. Metode karya wisata misalnya memerlukan fasilitas seperti kendaraan. Metode Demonstrasi dan Eksperimen memerlukan ketersediaan bahan-bahan dan alat-alat yang sesuai dengan pokok bahasan.

e. Tingkat partisipasi peserta didik

Partisipasi yang dimaksudkan adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Bila guru menginginkan peserta didik terlibat aktif secara merata, maka perlu memilih metode yang memungkinkan peserta didik untuk kerja kelompok seperti pada metode diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dst.

Uraian di atas mencerminkan betapa guru perlu menguasai berbagai metode mengajar sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kondisi dan karakteristik peserta didik, sifat materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media, tuntutan terhadap partisipasi peserta didik.

Hal yang penting dicatat adalah bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai semua tujuan pembelajaran serta sesuai untuk semua situasi dan kondisi. Uraian berikut menjelaskan beberapa alternatif metode pembelajaran.

3. Unsur-Unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak dapat disamakan dengan kegiatan belajar kelompok yang dilakukan secara sederhana tanpa aturan yang jelas. Model tersebut memiliki karakteristik dan unsur-unsur pokok yang membedakannya dari kerja kelompok biasa.

Slavin menjelaskan bahwa terdapat lima unsur utama yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.²²

a. *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menekankan adanya keterkaitan antaranggota kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga berkewajiban memastikan kelompoknya berhasil memahami materi yang diberikan. Setiap kelompok juga berkewajiban memastikan bahwa seluruh anggotanya secara perorangan juga telah mempelajari dan memahami bahan tersebut.

²² Aprido B. Simamora, *Model Pembelajaran Kooperatif*, 8.

b. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab individu mengacu pada kewajiban setiap peserta didik untuk berperan aktif dan memberikan kontribusi nyata dalam kelompoknya. Unsur tersebut muncul sebagai konsekuensi dari adanya ketergantungan positif, di mana keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh sebab itu, setiap peserta didik dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh agar tujuan kelompok dapat tercapai secara optimal.

c. *Face to face Promotive Interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Unsur tersebut menekankan pentingnya interaksi langsung antaranggota kelompok dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi tatap muka, siswa dapat saling berdiskusi, bertukar ide, serta memberikan dan menerima informasi secara lebih efektif. Proses tersebut juga mendorong terciptanya sikap saling menghargai, pemanfaatan kelebihan masing-masing anggota, serta saling membantu dalam menutupi kekurangan yang ada dalam kelompok.

d. *Participation Communication* (partisipasi dan komunikasi)

Unsur tersebut berhubungan dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok melalui

komunikasi yang baik dan efektif. Peserta didik didorong untuk tidak pasif, melainkan ikut serta dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan ide orang lain, serta membangun kerja sama yang harmonis dalam proses pembelajaran. Agar hal ini dapat terwujud, peserta didik perlu dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi, seperti cara menyampaikan ketidaksetujuan secara santun, cara menanggapi pendapat orang lain tanpa menyudutkan, serta cara mengungkapkan gagasan dan ide yang dianggap bermanfaat.

e. Pemrosesan Kelompok (*group processing*)

Pemrosesan kelompok merupakan tahap ketika anggota kelompok melakukan refleksi terhadap proses kerja sama yang telah mereka lakukan. Melalui tahapan ini, dapat diidentifikasi sejauh mana proses dan hasil kerja sama kelompok berlangsung. Oleh sebab itu, guru perlu menyediakan waktu khusus bagi setiap kelompok untuk melakukan refleksi terhadap proses kerja sama yang telah berlangsung serta hasil yang diperoleh. Kegiatan evaluasi tersebut penting agar peserta didik dapat memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kualitas kolaborasi pada pembelajaran berikutnya, sehingga kerja kelompok menjadi lebih efektif dan terarah.

B. Tipe STAD

1. Pengertian STAD

Menurut Robert Slavin, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mengorganisasi peserta didik dalam kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Dalam model tersebut, peserta didik didorong untuk saling bekerja sama dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²³

STAD termasuk dalam salah satu tipe utama pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik khas, yaitu adanya kuis individu pada setiap akhir pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan belajar dalam kelompok heterogen, di mana peserta didik menggunakan lembar kerja atau perangkat belajar untuk memahami materi. Selama proses tersebut, mereka saling membantu melalui diskusi dan tutor sebaya sehingga interaksi belajar menjadi lebih aktif. Setelah kegiatan kelompok selesai, setiap peserta didik kemudian mengerjakan kuis secara mandiri sebagai bentuk penilaian individu atas penguasaan materi yang telah dipelajari.²⁴

Melalui model STAD, peserta didik saling memberi semangat dan dukungan dalam proses penguasaan materi guna

²³ Andriono Manalu, *Model Pembelajaran Kooperatif*, 24.

²⁴ Ahmad Suyuthi, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal L Hikmah*, Vol. 2 (September, 2012), 190.

meraih prestasi yang optimal. Pada awal pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan materi pokok kepada seluruh peserta didik sebagai pengantar utama. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok masing-masing guna memastikan seluruh anggota memahami materi yang telah disampaikan. Di akhir kegiatan, setiap peserta didik mengikuti kuis secara individu tanpa diperbolehkan saling membantu sebagai bentuk penilaian pemahaman mereka.

Penerapan model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, peserta didik memiliki kesempatan untuk lebih aktif mengekspresikan ide serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, model tersebut juga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan solusi secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan tidak menegangkan.

2. Model Pembelajaran Tipe STAD

Slavin mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu sebagai berikut:

a. Presentasi Kelas

Pada tahap tersebut, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik di dalam kelas secara klasikal sebagai langkah awal proses pembelajaran. Penyajian materi mencakup tiga sub-kegiatan, yaitu pembukaan, pengembangan materi, dan latihan terbimbing.

b. Tim/Kelompok Belajar

Dalam aktivitas belajar berkelompok, peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membahas dan menyelesaikan lembar kerja yang telah disiapkan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, setiap anggota diharapkan aktif saling membantu, bertukar ide, dan memahami materi secara kolektif serta mencari solusi atas permasalahan yang diberikan secara bersama-sama. Pembentukan kelompok ini, dilakukan secara manual oleh guru berdasarkan data akademik dan latar belakang peserta didik secara tertulis. Sehingga setiap kelompok beranggotakan empat hingga lima peserta didik yang terdiri secara heterogen, serta mencerminkan keberagaman di kelas, baik dari segi kemampuan akademik, gender, maupun latar belakang sosial dan budaya.

c. Kuis

Kuis merupakan evaluasi singkat yang diberikan oleh guru dan dikerjakan secara individu oleh masing-masing peserta didik tanpa bantuan orang lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari secara mandiri. Hasil kuis ini kemudian dijadikan sebagai nilai perkembangan dan tolok ukur keberhasilan kelompok.

d. Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan individual tersebut dibuat untuk melihat sejauh mana peningkatan yang dicapai oleh setiap peserta didik dari waktu ke waktu. Setiap peserta didik diberikan standar pencapaian yang realistis tetapi tetap menantang, sehingga mereka terdorong untuk meningkatkan usaha dan hasil belajarnya dibandingkan dengan pencapaian sebelumnya. Skor ini tidak didasarkan pada nilai mutlak, melainkan dihitung berdasarkan seberapa besar peningkatan nilai kuis terkini dibandingkan dengan rata-rata nilai sebelumnya.

e. Penghargaan Kelompok

Penghargaan untuk kelompok diberikan dalam bentuk kategori atau predikat tertentu yang ditentukan

berdasarkan rata-rata peningkatan skor seluruh anggota. Perhitungan dilakukan dengan cara mengakumulasikan nilai perkembangan tiap individu dalam kelompok, kemudian hasilnya dirata-ratakan untuk memperoleh skor akhir kelompok.²⁵

3. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan proses interaksi antar peserta didik dalam kelompok untuk saling membantu, memotivasi, dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu menyampaikan materi baru kepada peserta didik, baik melalui penjelasan langsung maupun bahan bacaan, sebagai dasar pengetahuan sebelum kegiatan kelompok dimulai.²⁶

a. Perencanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sebelum proses pembelajaran dengan model STAD dilaksanakan, diperlukan perencanaan yang sistematis dan terarah. Guru harus menyiapkan berbagai komponen pembelajaran seperti materi, lembar kerja, pembagian kelompok, serta strategi pelaksanaan agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan yang diharapkan. Menurut Trianto, terdapat

²⁵ Aprido B. Simamora, *Model Pembelajaran Kooperatif*, 25.

²⁶ Karli dan Yuliatiningsih, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Media Informasi, 2002), 72.

beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan guru sebelum mengajar, di antaranya:

1) Perangkat Pembelajaran

Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru harus memastikan seluruh perangkat pendukung pembelajaran telah tersedia dan siap digunakan. Perangkat tersebut mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau bahan ajar, buku pegangan siswa, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) lengkap dengan pedoman atau kunci jawabannya sebagai acuan.

2) Menyiapkan Materi

Materi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD disusun secara terstruktur agar sesuai dengan kebutuhan kerja kelompok. Guru perlu menyusun lembar diskusi yang akan digunakan oleh kelompok kooperatif beserta kunci jawabannya sebelum pembelajaran berlangsung. Kesiapan materi sangat penting agar pemahaman yang diberikan kepada peserta didik dapat bersifat menyeluruh dan komprehensif.

3) Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media belajar harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta karakteristik peserta didik di kelas. Hal tersebut sangat bergantung pada ketepatan guru dalam menentukan media yang paling efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang tepat, sabar dalam membimbing siswa, serta terampil memanfaatkan teknologi dan berbagai media pembelajaran yang relevan agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

4) Pembentukan Kelompok Kooperatif

Pembagian kelompok dilakukan dengan prinsip keseimbangan kemampuan, yaitu setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang beragam (heterogen), namun antar kelompok diupayakan memiliki tingkat kemampuan

yang sebanding. Selain aspek akademik, pembentukan kelompok juga dapat mempertimbangkan keberagaman seperti jenis kelamin, agama, dan latar belakang sosial budaya. Namun, apabila kondisi kelas relatif seragam, pengelompokan cukup didasarkan pada prestasi belajar peserta didik.

5) Menentukan skor awal

Skor awal dalam pembelajaran kooperatif ditetapkan berdasarkan hasil penilaian sebelumnya yang telah diperoleh peserta didik, seperti nilai kuis atau tugas individu

6) Pengaturan tempat duduk

Penataan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu dirancang secara rapi dan strategis agar mendukung interaksi antar peserta didik. Pengaturan yang kurang tepat dapat menghambat kerja sama kelompok dan memicu gangguan dalam proses pembelajaran, sehingga kenyamanan dan keteraturan ruang kelas menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.²⁷

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, 69.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Rusmana pelaksanaan model STAD terdiri dari beberapa tahap yang dilaksanakan secara sistematis oleh guru, antara lain sebagai berikut.

1) Tahapan Penyajian Materi

Pada tahap tersebut, guru menjelaskan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik melalui berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, presentasi, atau penggunaan buku teks. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan dorongan motivasi agar peserta didik lebih siap menerima materi baru dan mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

2) Tahapan Kegiatan Kelompok

Setelah materi disampaikan, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru menjelaskan secara rinci tugas yang harus dikerjakan, sedangkan peserta didik saling berdiskusi dan membantu satu sama lain

apabila terdapat anggota yang belum memahami materi. Pada tahap tersebut, peran guru lebih sebagai fasilitator yang mengamati dan membimbing jalannya diskusi tanpa terlalu mendominasi proses belajar.

3) Tahap Tes Individu

Setelah kegiatan kelompok selesai, dilaksanakan tes individu yang dikerjakan secara mandiri. Tes tersebut dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman setiap peserta didik terhadap materi yang telah didiskusikan dalam kelompok. Hasil pengerjaan tes tersebut tidak hanya menjadi penilaian individu, tetapi juga berkontribusi sebagai bagian dari nilai keseluruhan kelompok.

4) Tahap Perhitungan Nilai Perkembangan Individu

Penilaian perkembangan individu dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap skor awal yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memotivasi setiap

peserta didik agar terus mengalami peningkatan prestasi dari waktu ke waktu. Dalam penerapan STAD yang sudah berjalan beberapa kali (seperti setelah tiga kali kuis atau lebih), nilai terakhir peserta didik pada periode sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar penilaian awal.²⁸

Sedangkan menurut Tukiran langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi:

- 1) Peserta didik dibentuk ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang dengan komposisi yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial budaya.
- 2) Guru memberikan pelajaran materi kepada seluruh kelas sebagai pengantar pembelajaran.
- 3) Setiap kelompok bertugas memastikan bahwa seluruh anggotanya memahami materi yang telah disampaikan.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 216.

- 4) Peserta didik mengerjakan kuis secara individu tanpa diperbolehkan saling membantu.
- 5) Hasil kuis individu dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelumnya sebagai acuan perkembangan.
- 6) Poin diberikan berdasarkan peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing peserta didik.
- 7) Seluruh poin individu dijumlahkan untuk memperoleh skor kelompok.
- 8) Kelompok yang mencapai kriteria tertentu akan memperoleh penghargaan berupa sertifikat atau bentuk apresiasi lainnya.²⁹

c. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara terencana untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Proses tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui tahapan sistematis untuk memperoleh data yang akurat.

²⁹ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 64-65.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk menilai efektivitas proses pembelajaran, baik dari segi metode, kegiatan belajar mengajar, maupun pengalaman belajar yang telah dilaksanakan.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menilai capaian kompetensi siswa pada setiap pembelajaran atau setelah beberapa materi selesai dipelajari. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran serta merancang strategi dan materi pada kegiatan belajar berikutnya. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen evaluasi, baik berbentuk tes maupun non-tes. Menurut Djemari Mardapi, evaluasi hasil belajar membutuhkan data yang diperoleh melalui proses pengukuran menggunakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Pengukuran tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian seperti tugas, kuis, ulangan tengah semester, hingga ujian akhir semester.³⁰

³⁰ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 7.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, termasuk model STAD. Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

- a. Tuntutan untuk aktif dalam kelompok secara alami mendorong tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik sekaligus mengasah kecakapan individualnya.
- b. Melalui kerja kelompok yang berlangsung secara alami, peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya sehingga kemampuan bersosialisasi serta penyesuaian diri terhadap lingkungan semakin berkembang.
- c. Aktivitas dalam kelompok mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama, sehingga setiap anggota terdorong untuk berkontribusi dalam mencapai keberhasilan kelompok secara kolektif.
- d. Kegiatan belajar bersama juga menumbuhkan sikap saling menghormati antar peserta didik serta memperkuat rasa percaya terhadap kemampuan dan peran masing-masing anggota kelompok.
- e. Proses saling berbagi pemahaman dalam kelompok secara bertahap mereduksi sifat kompetitif yang

berlebihan dan menggantinya dengan semangat kolaboratif.³¹

Di sisi lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya, di antaranya sebagai berikut.

- a. Minimnya persaingan antar anggota dalam kelompok berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta didik yang berprestasi tinggi
- b. Tanpa bimbingan yang terarah dari guru, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi jalannya diskusi secara tidak terkendali
- c. Model ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, sehingga pencapaian target kurikulum bisa menjadi lebih sulit.
- d. Model ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, sehingga pencapaian target kurikulum bisa menjadi lebih sulit.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono memandang hasil belajar sebagai suatu bentuk penetapan tingkat pencapaian peserta didik yang diperoleh melalui proses pengukuran, umumnya menggunakan

³¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*, Vol. 1 (Jakarta: Kata Pena, 2015), 87-88.

instrumen tes atau alat evaluasi lain yang dianggap mampu merekam perkembangan belajar secara akurat.³²

Sejalan dengan hal tersebut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada individu setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat terlihat dari kondisi awal yang belum memahami menjadi paham, atau dari ketidakmampuan menjadi memiliki kemampuan dalam suatu bidang tertentu.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir dan intelektual, yang meliputi aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai yang berkembang, mulai dari tahap menerima, merespons, menilai, mengorganisasi nilai, hingga menjadikannya bagian dari karakter pribadi.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor mencakup kompetensi yang bersifat kinestetik dan motorik, seperti

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 3.

kemampuan melakukan tindakan fisik, memanipulasi objek, mengoordinasikan gerakan, dan memperhatikan secara seksama. Walaupun penilaian hasil belajar pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotor juga tidak boleh diabaikan karena keduanya memiliki peran penting serta perlu dinilai secara seimbang sesuai proporsinya.

Secara sederhana, hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seseorang setelah dia melalui dan menyelesaikan proses pembelajaran tertentu. Capaian ini mampu mendorong transformasi positif pada diri seseorang, baik dalam aspek intelektual, keterampilan, maupun kreativitas. Hasil belajar umumnya diperoleh melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada awal maupun akhir proses pembelajaran, dan umumnya menggunakan bentuk tes sebagai alat ukurnya.³³

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, Peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan bentuk akhir dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang bahkan menjadi bagian dari pengalaman sepanjang hayat. Hal tersebut

³³ Esminarto, "Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 1 (November, 2016), 16-23.

karena hasil belajar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan pola pikir yang lebih progresif, serta peningkatan motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih optimal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi kondisi fisiologis individu, seperti tingkat kesehatan tubuh serta optimalnya fungsi organ-organ fisik yang mendukung proses belajar. Kondisi fisik yang prima akan memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dibandingkan kondisi tubuh yang kurang sehat dalam mendukung aktivitas belajar. Asupan nutrisi yang cukup sangat penting untuk diperhatikan, sebab kekurangan gizi akan mengakibatkan tubuh mudah lelah dan mengantuk, yang pada akhirnya menghambat proses belajar. Selain faktor fisiologis, terdapat pula faktor psikologis yang berperan dalam mendorong atau menghambat motivasi belajar, di antaranya:

1) Keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru

2) Terdorong untuk memperoleh penerimaan atau simpati dari orang lain.

3) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami sebelumnya.

4) Untuk memperoleh rasa aman

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai pengaruh yang datang dari luar diri peserta didik dan turut menentukan keberhasilan proses belajar. Faktor tersebut mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar.

1) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan belajar peserta didik, khususnya melalui pola asuh serta metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anaknya. Gaya pengasuhan yang diterapkan, baik itu demokratis, pseudo demokratis, otoriter, maupun laissez faire, masing-masing membawa

konsekuensi tersendiri terhadap perkembangan belajar anak. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, baik melalui pendampingan secara langsung maupun tidak langsung, memiliki dampak yang cukup signifikan, seperti pemberian arahan ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dalam belajar, karena hal tersebut dapat membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik.

2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor tersebut meliputi kualitas tenaga pendidik, materi pelajaran yang dipelajari, serta strategi atau metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Selain itu, karakter guru, kemampuan dalam menjelaskan materi, serta cara dalam membangun ketertarikan siswa terhadap pelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Sebagian besar peserta didik cenderung hanya

memfokuskan perhatian pada pelajaran yang mereka sukai, sehingga nilai pada mata pelajaran lain bisa tidak sesuai harapan. Kemampuan serta motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah secara menyeluruh, karena sekolah menjadi tempat utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan.

3) Faktor Masyarakat

Perkembangan anak juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat dia tinggal. Pengaruh masyarakat terhadap pendidikan anak bahkan diakui sangat kuat dan kadang sulit dikendalikan. Masyarakat dapat berperan baik sebagai pendukung maupun penghambat perkembangan belajar anak, tergantung pada nilai dan norma yang berlaku di dalamnya.³⁴

³⁴ Gunawan, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, Vol. 12 (September, 2018), 14-22.

D. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Fikih

Secara bahasa, istilah fikih berasal dari kata *al-fiqh* yang bermakna pemahaman yang mendalam. Dari akar makna tersebut, fikih kemudian dipahami sebagai kemampuan untuk memahami secara menyeluruh isi kandungan al-Quran dan hadits. Dalam perkembangannya, fikih tidak hanya sekadar pemahaman tekstual, tetapi juga merupakan hasil interpretasi dan ijtihad para ulama terhadap kedua sumber hukum utama dalam Islam tersebut. Para ulama fikih pada dasarnya tidak menciptakan hukum baru, melainkan berfungsi sebagai pihak yang menggali, menafsirkan, dan merumuskan hukum dari wahyu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian, sumber hukum utama tetap berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, sedangkan para fuqaha berperan sebagai penghubung dalam menjelaskan dan menerapkannya. Secara konseptual, fikih dapat dipahami sebagai kumpulan aturan dan ketentuan dalam Islam yang mengatur seluruh aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Aturan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, interaksi antarsesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan alam. Dalam fikih, ketentuan hukum tersebut secara umum terbagi ke dalam tiga ranah besar, yaitu amaliyah, ibadah, dan muamalah. Asy-Syathibi juga menjelaskan bahwa fikih merupakan pemahaman mendalam terhadap syariat Islam

sekaligus panduan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fikih merupakan hasil kajian, pemahaman, dan penafsiran para ulama terhadap al-Quran dan hadits yang kemudian dijadikan pedoman hukum bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.³⁵

2. Ruang Lingkup Fikih

Secara umum, pembahasan fikih terbagi menjadi dua cakupan utama. Pertama adalah bidang ibadah yang mengatur hubungan langsung antara manusia dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Kedua adalah bidang muamalah yang mengatur hubungan sosial antar manusia, seperti pernikahan, transaksi jual beli, hutang piutang, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Namun, Musthafa az-Zarqa memperluas pembagian ruang lingkup fikih menjadi enam bagian yang lebih rinci, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara lebih komprehensif, yaitu sebagai berikut.

- a. Ketentuan-ketentuan yang mengatur pelaksanaan ibadah seperti shalat, haji, zakat, dan lain-lain, yang lazim disebut sebagai fikih ibadah.

³⁵ Hafsah MA, *Buku Pembelajaran Fiqh*, Vol. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 304-315.

- b. Ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan urusan keluarga seperti pernikahan, nafkah, dan sejenisnya, yang dikenal dengan istilah *ahwal syakhsiyah*.
- c. Fikih muamalah, yang mengatur berbagai ketentuan hukum yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan ekonomi umat Islam. Ruang lingkungnya mencakup berbagai bentuk transaksi dan hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan jual beli, utang piutang, sewa-menyewa, dan bentuk interaksi ekonomi lainnya.
- d. Fikih jinayah, merupakan bagian dari hukum Islam yang membahas aturan mengenai tindak pidana serta sanksi yang dikenakan atas pelanggaran. Ketentuan di dalamnya meliputi hukuman seperti *qisas*, *diat*, dan *hudud* yang bertujuan menjaga ketertiban serta keadilan dalam masyarakat.
- e. Fikih *siyasah*, yang berhubungan dengan aturan hukum yang mengatur hubungan antara masyarakat dengan pemerintah. Bidang tersebut mencakup sistem pemerintahan, kebijakan publik, serta pengelolaan urusan negara agar berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- f. *Ahkam khuluqiyah*, yang mengacu pada ketentuan hukum yang mengatur etika dan moral dalam

kehidupan sosial. Aspek tersebut menekankan pentingnya perilaku yang baik dalam interaksi antarindividu agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah memiliki tujuan utama sebagai pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan. Hal tersebut menjadi bentuk penghambaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mengikuti Rasul-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sekaligus sebagai bekal spiritual dalam mempersiapkan kehidupan di akhirat yang kekal.³⁶

Dalam konteks mata pelajaran fikih di tingkat Madrasah Aliyah, materi yang menjadi fokus pembahasan adalah *Ahwal Al-Syakhshiyah* (Hukum Keluarga), khususnya pada materi Pernikahan, Talak, dan Rujuk. Mengingat materi tersebut memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam. Penguasaan terhadap materi ini menjadi dasar penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hukum syariat yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga secara komprehensif.

³⁶ Satria Wiguna, *Fiqh Ibadah*, Vol. 1 (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 25-36.